

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengertian lingkungan hidup menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹ Lingkungan merupakan tempat tinggal bagi seluruh makhluk hidup, mereka saling berhubungan satu sama lain demi keberlangsungan hidup. Manusia merupakan makhluk yang paling berperan untuk memengaruhi lingkungan hidupnya karena dengan kelebihan yang dimilikinya, manusia mampu memberikan pengaruh dominan terhadap makhluk lain dan lingkungannya. Oleh karena itu, manusia seharusnya menjadi makhluk yang paling bertanggungjawab dalam menjaga kelestarian lingkungan, membuat lingkungan bersih, aman, serta kondusif, agar terjadi keseimbangan pada lingkungan hidup.

Kenyataan yang terjadi saat ini, justru interaksi manusia dengan lingkungan telah menimbulkan kerusakan dan permasalahan lingkungan, seperti di Kota Jakarta. Data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2018 menunjukkan bahwa DKI Jakarta mendapatkan nilai 45,21 dan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Jakarta: CV Novindo Pustaka Mandiri, 2010), h.5.

menempati posisi akhir dari 34 provinsi yang ada di Indonesia.² Dari data tersebut, berdasarkan skala KLH antara 0-100 maka kualitas lingkungan hidup di kota Jakarta masih rendah. Nilai IKLH merupakan penggabungan dari indeks kualitas air, indeks kualitas udara, dan indeks kualitas tutupan lahan.

Sementara itu, data Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta menyatakan bahwa produksi sampah di Jakarta mencapai 7000 ton/hari.³ Ketidakpedulian masyarakat terhadap sampah semakin memperburuk permasalahan lingkungan di Jakarta. Hal tersebut dibuktikan dari terhamparnya sampah di sepanjang kolong Tol Wiyoto Wiyono, Jakarta Utara yang mencapai 499,61 ton atau setara dengan 1.354 meter kubik, padahal kolong tol tersebut bukan merupakan tempat pembuangan sampah. Basrudin menyatakan tumpukan sampah sudah diangkut petugas LH, tetapi masih saja terdapat sampah baru yang dibuang warga setiap harinya.⁴ Hal tersebut dikarenakan ketidakpedulian warga terhadap lingkungan sekitar dan sudah menjadi kebiasaan warga selama bertahun-tahun membuang sampah di kolong tol tersebut.

Kualitas udara di kota Jakarta juga dinyatakan tidak sehat, menempati posisi terburuk ketiga di dunia. Data *Air Visual* pada 16 September 2019 menunjukkan kualitas udara Jakarta berada pada tingkat yang terburuk ketiga

² Anon, *Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2018* (Jakarta: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019), h.21

³ Lia Harahap, "Sampah Jakarta Bikin Resah", <https://www.merdeka.com/jakarta/sampah-jakarta-bikin-resah.html> (diakses pada 15 Desember 2019, pukul 20.00)

⁴ Mimi Kartika, "Sampah Baru Terus Muncul di Kolong Tol Wiyoto Wiyono", <https://www.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/19/01/23/plrqhc335-sampah-baru-terus-muncul-di-kolong-tol-wiyoto-wiyono> (diakses pada 15 Desember 2019 pukul 20.18)

di dunia.⁵ Hal tersebut dikarenakan polusi kendaraan, pembangunan, dan musim kemarau. Kualitas air sungai di Jakarta juga tidak kalah mengkhawatirkan. Data Dinas Lingkungan Hidup Jakarta menyatakan bahwa sebanyak 66 persen sungai tercemar berat, 33 persen tercemar sedang, dan satu persen tercemar ringan.⁶ Pencemaran tersebut disebabkan oleh limbah domestik, seperti dari rumah tangga dan perkantoran yang dibuang sembarangan ke sungai. Hal tersebut tentu akan membuat ekosistem sungai terganggu dan juga merugikan manusia. Air sungai yang tercemar akan membuat tumbuhan dan hewan air mati, serta terjadi penurunan kualitas air karena mengandung banyak bakteri.

Permasalahan lingkungan itu berbanding lurus dengan dampak buruk yang ditimbulkan oleh lingkungan. Banjir, tanah longsor, tanah kering, dan kelangkaan air bersih merupakan dampak buruk yang dirasakan manusia. Ketika bencana terjadi, terkadang banyak masyarakat yang malah menyalahkan pemerintah dengan dalih kurangnya kontribusi pemerintah untuk memberikan lingkungan hidup yang baik bagi masyarakat. Mereka sering lupa bahwa dampak buruk yang mereka rasakan sebenarnya merupakan hasil dari perilaku mereka terhadap lingkungannya. Menurut data riset Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa hanya 20 persen dari total masyarakat

⁵ Nila Chrisna Yulika, "Kualitas Udara di DKI Jakarta Terburuk ke-3 di Dunia Pagi Ini" <https://www.liputan6.com/news/read/4063496/data-airvisual-kualitas-udara-di-dki-jakarta-terburuk-ke-3-di-dunia-pagi-ini> (diakses pada 15 Desember 2019 pukul 20.45)

⁶ Herry Supriatna "Sungai di Jakarta Tercemar, Siapa Tanggung Jawab?" <https://akurat.co/news/id-665678-read-sungai-di-jakarta-tercemar-siapa-tanggung-jawab> diakses pada 15 Desember 2019 pukul 21.37)

Indonesia peduli terhadap kebersihan lingkungan dan kesehatan.⁷ Hal ini menunjukkan dari 262 juta jiwa Indonesia, sebanyak 200 juta lebih penduduk Indonesia tidak peduli terhadap kebersihan lingkungan. Seharusnya, berbagai permasalahan lingkungan hidup menyadarkan setiap masyarakat untuk memperbaiki sikapnya agar lebih peduli terhadap lingkungan.

Sikap peduli lingkungan merupakan kewajiban semua individu yang hidup di muka bumi tanpa terkecuali, termasuk siswa sekolah dasar. Menurut Hamzah, siswa diharapkan memiliki pengetahuan, kepedulian, dan keterampilan serta sikap yang positif terhadap lingkungan, juga sikap bertanggung jawab untuk memelihara keseimbangan sistem lingkungan dan penggunaannya dalam berbagai aspek kehidupan.⁸ Sesuai dengan pendapat tersebut maka siswa Sekolah Dasar memiliki andil dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan agar lingkungan yang kita tempati layak huni.

Pada Sekolah Dasar, sikap peduli lingkungan siswa dikembangkan melalui proses pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA memuat materi yang mengarahkan siswa untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA, yaitu salah satunya adalah meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga,

⁷ Badan Litbang Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Dalam Negeri, "Riset: Kesadaran Masyarakat Indonesia akan Kebersihan Masih Rendah", <http://litbang.kemendagri.go.id/website/riset-kesadaran-masyarakat-indonesia-akan-kebersihan-masih-rendah/> (diakses pada tanggal 15 Desember 2019 pukul 19.30)

⁸ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), h. 57.

dan melestarikan lingkungan alam.⁹ Dalam pembelajaran IPA siswa diberikan pengetahuan terhadap lingkungan dan dilatih untuk memiliki sikap yang positif terhadap lingkungan. Selain itu, siswa juga dilatih agar terampil dalam mengelola lingkungan, yang kemudian menjadi pembiasaan dalam kehidupan mereka.

Namun pada kenyataannya di lapangan, masih banyak siswa yang tidak peduli terhadap lingkungan. Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDN Petukangan Utara 07 Pagi Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan pada tanggal 9 Desember 2019, masih terlihat sampah berserakan di lapangan ketika waktu istirahat berakhir. Siswa juga belum mampu memisahkan sampah organik dan sampah nonorganik, padahal Sekolah Dasar tersebut telah menyediakan tempat sampah organik dan non organik. Sebagian dari siswa juga tampak kurang peduli terhadap tanaman yang ada di halaman sekolah, terlihat dari sikap mereka yang masih suka mencabuti daun-daun tanaman tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dengan Bu Siti, wali kelas V SDN Petukangan Utara 07 Pagi Jakarta Selatan mengenai kepedulian siswa terhadap lingkungan, beliau mengatakan bahwa sikap kepedulian lingkungan siswa di kelasnya sudah baik, tidak terlihat sampah bekas makanan atau minuman karena memang terdapat peraturan yang melarang siswa untuk membawa makanan dan minuman ke dalam kelas. Namun, Bu Siti mengatakan untuk sikap peduli lingkungan siswanya ketika berada di luar

⁹ Anon, *Panduan KTSP* (Jakarta: Depdiknas, 2006), h.117

kelas juga masih memerlukan perhatian khusus. Jika banyak dari siswa sekolah dasar yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar maka hal tersebut akan membuat kerusakan lingkungan yang lebih besar di masa mendatang ketika mereka telah dewasa.

Salah satu faktor yang memengaruhi sikap seseorang adalah kecerdasan yang dimilikinya. Samsyu dalam Nuryadin dan Bakar, menjelaskan bahwa kecerdasan merupakan deskripsi perilaku individu yang berkaitan erat dengan kemampuan intelektualitas.¹⁰ Namun, beberapa ahli psikologi telah membuktikan bahwa faktor yang memengaruhi perilaku seseorang bukan hanya kecerdasan intelektual, tetapi ada faktor lain, salah satunya, yaitu kecerdasan emosional. Salovey dan Mayer dalam Meriyati mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadukan pikiran dan tindakan.¹¹ Selanjutnya, Goleman menguraikan kecerdasan emosional yang ada pada diri manusia, yaitu:

Kecerdasan emosional bertumbuh pada hubungan antara perasaan, watak, dan naluri. Kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati merupakan basis *will* dan *character*. Dengan cara yang sama, akar cinta sesama terletak pada empati, yaitu kemampuan membaca emosi orang lain, tanpa adanya kepekaan terhadap kebutuhan atau penderitaan

¹⁰ Suwirman Nuryadin dan Abu Bakar, "Pro Environmental Behavior dalam Hubungannya dengan Kecerdasan Spiritual dan Pengetahuan Tentang Isu-Isu Lingkungan", Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan Vol 23, No. 2, Tahun 2017, h.27. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/view/4436> (diakses pada 20 Desember 2019 pukul 20:00)

¹¹ Meriyati, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak", Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.1, Tahun 2014, h.34. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/311> (diakses pada 20 Desember 2019, pukul 20:15)

orang lain, tidak akan timbul rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama.¹²

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disintesis bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tentunya mempunyai kemampuan pengendalian diri agar memotivasi dirinya untuk melakukan hal-hal yang didasarkan pada hati nurani dan diyakini memiliki kepedulian terhadap sesama. Kepedulian terhadap sesama salah satunya dapat diwujudkan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Ketika seseorang peduli terhadap lingkungan maka hal itu dapat diasumsikan sebagai salah satu bentuk kepedulian terhadap manusia, yaitu menjadikan lingkungan sebagai tempat yang lebih baik bagi dirinya, maupun orang lain.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang sangat penting untuk dimiliki seseorang. Kecerdasan emosional harus dilatih dari usia dini, agar ketika dewasa mereka mampu mengontrol emosinya dan berperilaku sesuai hati nurani. Apabila kecerdasan emosional diabaikan dan tidak menjadi fokus utama, maka semakin banyak pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan seseorang. Peneliti mewawancarai Bu Siti selaku wali kelas V SDN Petukangan Utara 07 Pagi Jakarta Selatan terkait tingkat kecerdasan emosional siswa dan hubungannya dengan sikap peduli lingkungan. Bu Siti mengatakan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa dapat terlihat dari cara mereka berperilaku terhadap teman dan gurunya. Siswa dengan

¹² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. xiv.

kecerdasan emosional rendah, cenderung berperilaku tidak sopan, suka membantah guru, bertengkar dengan teman, selalu berbuat onar, serta tidak peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebaliknya, anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi akan berperilaku sopan dan tidak mudah terpancing emosi. Mereka mempunyai emosi yang stabil. Hasil wawancara peneliti dengan Bu Siti juga menunjukkan fakta bahwa anak dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kepribadian mudah menolong teman yang berada dalam kesulitan. Mereka mempunyai kepedulian yang tinggi. Selain peduli terhadap sesama manusia, beberapa siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga terlihat peduli terhadap lingkungan sekitar, mereka selalu antusias dalam kegiatan-kegiatan kebersihan lingkungan. Mereka juga selalu menjaga kebersihan kelas.

Berdasarkan uraian di atas, diduga terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan sikap peduli lingkungan. Oleh karena itu, untuk membuktikan dugaan tersebut, penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan sikap peduli lingkungan dalam muatan IPA di kelas V sekolah dasar perlu dilaksanakan.

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah maka muncul beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan menjadi salah satu penyebab permasalahan lingkungan.
2. Sikap peduli lingkungan pada muatan IPA di Sekolah Dasar masih belum optimal.
3. Rendahnya sikap peduli lingkungan siswa kelas V Sekolah Dasar di Kelurahan Petukangan Utara, Jakarta Selatan.
4. Kurangnya kecerdasan emosional dapat berdampak pada ketidakpedulian seseorang terhadap sesama.

C. Pembatasan Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka pembatasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional sebagai variabel bebas dan sikap peduli lingkungan dalam muatan IPA sebagai variabel terikat di kelas V SD di Kelurahan Petukangan Utara Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan sikap peduli lingkungan dalam muatan IPA pada siswa kelas V SD di Kelurahan Petukangan Utara Jakarta Selatan?”

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai penambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang pendidikan dan dapat memperkaya hasil-hasil kajian mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan sikap peduli lingkungan serta dapat dijadikan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa tentang gambaran kecerdasan emosional dan sikap peduli lingkungan yang dimilikinya agar terus dikembangkan.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat diharapkan menjadi bahan informasi guru tentang kecerdasan emosional dan sikap peduli lingkungan dalam muatan IPA yang dimiliki siswa untuk kemudian hari ditindaklanjuti dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional dan sikap peduli lingkungan siswa di sekolah.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk sekolah tentang hubungan kecerdasan emosional dengan sikap peduli lingkungan dalam muatai IPA dan

dijadikan sebagai acuan guna membuat program-program khusus yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan emosional dan sikap peduli lingkungan siswa di sekolah.

